BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pijakan serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian atau sebelum turun ke lapangan. Desain penelitian ini berfungsi sebagai *grand map* untuk pelaksanaan penelitian, paradigma apa yang akan digunakan dan metodenya. Mulyadi (2012) menyatakan desain penelitian sebagai berikut.

“Ini adalah salah satu fase yang mesti dilewati atau dikerjakan oleh seorang peneliti supaya penelitian yang bakal dikerjakan bisa terwujud sepadan dengan tujuan yang bakal dicapai. tata penelitian adalah sebetulnya langkah kerja dengan melahirkan sebuah konstruksi agar setiap pertanyaan diterima jawabannya. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti sebenarnya mempunyai paradigma penelitian yang menguraikan bagaimana sudut pandang peneliti memahami suatu masalah, dan patokan pengujian sebagai pijakan untuk menjawab masalah penelitian.”

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan metode penelitian etnografi, berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka teori (*literature review*) Patton dalam Batubara (2017) menyatakan bahwa:

“Paradigma adalah cara pandang, pandangan umum, cara untuk menguraikan kerumitan dunia nyata. Dengan demikian, paradigma sangat terpatritasi dalam pemikiran, pengikut dan pelaku: paradigma memberi tahu mereka apa yang fundamental, sah, dan logis. Paradigma juga bersifat normatif, memberi tahu pelaku apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Tetapi aspek paradigma inilah yang merupakan kekuatan dan kekurangan mereka. Menjadi kekuatan mereka karena memungkinkan tindakan dan mempunyai prosedur sesuai dengan paradigma sedangkan kekurangan mereka kehilangan daya kritis atau tidak mempertanyakan asumsi paradigma.”

Paradigma adalah pandangan terhadap keyakinan terhadap metode yang dipakai untuk mendapatkan kebenaran, sehingga perbedaan paradigma adalah

perdebatan tanpa akhir yang membuatnya saling memperbaiki diri dengan kritikan terhadap kelemahan masing-masing dan mengembangkan kelebihan masing-masing seperti perdebatan paradigma kualitatif dan kuantitatif sehingga titik komprominya pada *mix method* (paradigma gabungan).

B. Paradigma Kualitatif dan Metode Penelitian Etnografi

Paradigma kualitatif diyakini penulis untuk mengungkap kemampuan sosial budaya Minangkabau di Nagari Sisawah dalam menyelesaikan konflik, paradigma kualitatif menurut Schensul (2012) adalah sebagai berikut.

“Penelitian kualitatif dilakukan secara tatap muka, dan dengan demikian tergantung pada kemampuan peneliti untuk berinteraksi secara efektif dengan penduduk penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pembelajaran maksimal dicapai ketika peneliti mampu menghilangkan bias mereka dan menggunakan alat penyelidikan kualitatif untuk belajar dari orang lain serta mewakili perspektif mereka.”

Kualitatif sebagai paradigma penelitian mengharuskan peneliti melakukan pertemuan langsung (*face to face*) sehingga yang dituntut adalah kemampuan peneliti dalam mengali informasi dengan berinteraksi dengan penduduknya. Berinteraksi dengan penduduk adalah dengan menjadi bagian dari penduduk tersebut dalam hal menjadi bagian dari masyarakat Nagari Sisawah sehingga dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dan mampu mempresentasikan perfektif masyarakat yang ditelitinya. Paradigma kualitatif menurut Bogdan and Biklen (2007) yaitu:

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang digabungkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Hasil tertulis dari penelitian berisi kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat penyampain. Data tercantum meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman audio visual, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya. Artikel dan laporan kualitatif sering kali berisi kutipan dan mencoba memanifestasikan seperti apa situasi atau pandangan dunia tertentu dalam bentuk naratif. Kata-kata tertulis sangat vital dalam pendekatan kualitatif, baik dalam merekam data maupun menyebarluaskan temuan penelitian.

Kualitatif bersifat deskriptif sehingga yang dikumpulkan berbentuk kata-kata walaupun data yang didapatkan berbentuk angka-angka akan tetap di deskriptifkan dalam bentuk kata-kata, maka data paradigma kualitatif berbentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman audio visual, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya yang menggambarkan pandangan subjek yang teliti terhadap dunianya. Paradigma kualitatif memiliki beberapa metode penelitian di antaranya etnografi, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi.

Spradley (2006, hlm. 3) menyatakan bahwa “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan sesuatu kebudayaan.” Deskripsi yang dimaksud di sini adalah deskripsi sosial budaya masyarakat nagari Sisawah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Sisawah.

Spradley (2006, hlm 5) juga menyampaikan bahwa “Kebudayaan diwujudkan dalam sejumlah pola perilaku yang terkait dengan kelompok- kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*) atau ‘cara hidup’ masyarakat”. Kebudayaan tersebut terlihat di dalam keseharian masyarakat seperti nilai-nilai ideal adat dan adat sebagai jawaban solusi persoalan-persoalan masyarakat, sehingga adat yang bagian dari kebudayaan bukanlah sesuatu yang indah di konsep tetapi tidak bertemu dalam realitas

Spradley (2006, hlm. 4) menyatakan bahwa “Kebudayaan mengacu pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan perilaku sosial.” Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa budaya merujuk sebagai proses belajar bersama sehingga terbentuk ingatan kolektif.

Metode penelitian etnografi dipilih karena peneliti-peneliti terdahulu di Indonesia memilih etnografi yang menghadirkan cara pandang penduduk tertentu, seperti yang disampaikan oleh Malinowski dalam Spradley (2006, hlm. 6) “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya” dalam konteks penelitian di Indonesia ada beberapa penelitian wewakili seperti

Inoki Ulma Tiara, 2022

NILAI-NILAI DAN STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PADA ADAT MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP (STUDI ETNOGRAFI DI NAGARI SISAWAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS, KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Clifford Geertz tulisan negara *The Theatre State in Nineteenth-Century Bali* (1980) dan *Interpreting* (2011). Tulisan Jeffrey Hadler Sengketa Tiada Putus : Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau (2010), dan karya Lea Jellinek Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta (1995)

Proses etnografi adalah proses belajar kepada masyarakat Nagari Sisawah bukan mempelajari masyarakat Nagari Sisawah. Malinowski dalam Spradley (2006, hlm 1) menyatakan bahwa “Motif etnografi adalah untuk memahami sudut pandang masyarakat adat, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunia mereka.” Sejalan dengan tujuan ini, maka penulis harus merasakan menjadi masyarakat Nagari Sisawah dan memakai sudut pandang orang Sisawah khususnya dalam meresolusi konflik dengan adat Minangkabau dengan adat salingka nagarinya. *Adat Salingka Nagari* adalah dimana nagari di Minangkabau mempunyai wewenang untuk mengatur dirinya sendiri sehingga membuat ada perbedaan aturan antar nagari.

Memahami adat salingka nagari dengan menjadi bagian dari masyarakat Sisawah sebagai peneliti adalah bagaimana etnografi bekerja. Menurut Spradley (2006, hlm. 11) dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan dari tiga sumber yaitu: (1) dari yang dikatakan orang; (2) dari cara bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang serta masyarakat, maka untuk mendapatkan data etnografi disusunlah teknik pengumpulan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mampu mendeskripsikan cara pandang masyarakat Nagari Sisawah dalam menyelesaikan konflik diperlukan langkah-langkah penelitian etnografi mulai dari mengumpulkan data, mengelompokkan data, dan menganalisa data. Mengumpulkan data dari tiga komponen yaitu: (1) observasi partisipan; (2) wawancara mendalam; (3) studi dokumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir

(2012, hlm 37) bahwa observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif.

1. Observasi Partisipan

Pengamatan terlibat yang menggambarkan peneliti bagian dari masyarakat (observasi partisipan). peneliti tidak berfungsi sebagai seorang yang melihat kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena sosial budaya lalu mencatatnya dan menganalisisnya, peneliti tidak seperti pengamat sepak bola yang berada di suatu tempat lalu mengomentari jalannya pertandingan dengan kelebihan dan kelemahan tim yang sedang berlaga, dalam etnografi peneliti adalah anggota masyarakatnya dan pemain bola itu sendiri. Selama melakukan penelitian tentang nilai-nilai dan strategi Resolusi Konflik maka penulis harus membuat diri penulis menjadi bagian dari masyarakat Nagari Sisawah itu sendiri serta harus memulai berfikir bagaimana cara pandang orang Sisawah melihat sesuatu. Mengosongkan nilai-nilai yang penulis miliki dan mengisi dengan nilai-nilai individu masyarakat Sisawah, seperti dijelaskan oleh Emzir (2012, hlm. 13) yang menyatakan bahwa observasi partisipan adalah:

Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai anggota masyarakat yang berperan serta dalam keseharian masyarakat. Peneliti biasanya menetap bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua kegiatan serta perasaan mereka, memainkan dua pentas. *pertama* sebagai anggota atau warga dalam kehidupan masyarakat, *kedua* sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku orangnya.

Memahami atau menjadi masyarakat Sisawah maka untuk itu diperlukan alat bantu seperti setiap saat penulis selalu membawa alat menyalin data yaitu *book note* dan pena sebagai wadah pencatatan apapun yang ditemui, alat rekam ketika ada kesempatan wawancara yang tidak terencana, dan kamera untuk memotret atau merekam moment-moment yang terjadi spontan. Observasi ini bisa dilakukan di Nagari Sisawah karena masyarakatnya tidak begitu terpengaruh dengan pemberitaan covid 19 karena terbatasnya akses telemonikasi sehingga bisa menerima orang di luar nagarinya dengan baik dan kehidupan masyarakat berjalan seperti biasanya sebelum

covid 19 melanda dunia. Di nagari Sisawah sampai hari ini belum ada berita masyarakat yang terpapar covid 19 yang berada di Nagari Sisawah sehingga hiruk pikuk musibah covid 19 pemberitaannya hanya di dapat dari siaran televisi. Demi menjaga masyarakat nagari Sisawah dari bencana covid 19 sebelum penulis ke Nagari Sisawah penulis melakukan tes *swab* di puskesmas terdekat setelah hasilnya negatif barulah penulis menuju nagari Sisawah untuk melakukan penelitian. Pengertian observasi terlibat dan etnografi disampaikan oleh Bryman (2012) sebagai berikut.

Banyak definisi etnografi dan observasi partisipan yang sangat sulit dibedakan. Keduanya menarik perhatian pada fakta bahwa pengamat/etnografer partisipan membenamkan dirinya dalam kelompok untuk waktu yang lama, mengamati perilaku, mendengarkan apa yang dikatakan dalam percakapan baik antara orang lain maupun dengan pekerja lapangan, dan mengajukan pertanyaan.

Melaksanakan observasi partisipan sesungguhnya telah melakukan kerja-kerja-etnografi seperti yang disampaikan oleh Bryman (2012) di atas bahwa banyak definisi etnografi dan observasi partisipan sangat sulit dibedakan. Keduanya menarik etnografer dan observasi partisipan melibatkan dirinya dalam kelompok masyarakat untuk jangka waktu yang lama, mengamati perilaku, mendengarkan apa yang dikatakan dalam pembicaraan antara orang lain dan dengan bekerja lapangan, dan mengajukan pertanyaan.

Di sisi lain Bryman (2012) menyatakan bahwa "Definisi etnografi yang ditampilkan di sana dapat dilihat sebagai proses sederhana bergabung dengan suatu kelompok, mengamati apa yang terjadi, membuat beberapa catatan, dan menulis semuanya." Sebagai etnografer atau observasi terlibat maka penulis tinggal di Nagari Sisawah dalam periode waktu tertentu, meleburkan diri, berbaur, dan minta diikuti seluruh kegiatan masyarakat mulai dari yang bersifat personal sampai keluarga sampai kelompok sosial, budaya, dan keagamaan.

Hal bersifat personal belajar *menakiak* (menyadap karet), *mandulang ameh jae* (mendulang emas dengan alat tradisional yang terbuat dari kayu), bercocok tanam dan memanen, bergembala ternak, mandi di sungai, memancing, memasak dengan kayu dan tunggu, duduk di warung dan bermain kowa (permainan ceki). Kegiatan sosial

pemuda seperti *fun tubing* (sejenis arum jeram yang peralatannya dari ban dalam bekas), belajar *samba kato*¹ (kemampuan yang harus dimiliki perangkat adat di Minangkabau), belajar randai, belajar *ngaji*², ikut dalam acara keagamaan, atau seluruh kegiatan di masyarakat inilah bentuk kegiatan observasi partisipan, dan observasi partisipan tetap berhubungan serta berpedoman dengan rumusan masalah

Mengapa observasi partisipan menjadi fundamental dalam penelitian etnografi karena asumsinya tidak semua kebenaran yang bisa didapatkan melalui wawancara ataupun studi dokumen. Observasi partisipan membuat informan atau keadaan masyarakat menjadi nyata karena penulis terus-menerus mengamati dalam satuan waktu. Yang penulis yakini antara rencana dan pelaksanaan kadangkala berbeda, antara konsep ideal dan kenyataan sering mengalami ketimpangan. Observasi partisipan akan membuat yang tersembunyi dalam masyarakat terlihat jelas sehingga kebenarannya terungkap.

Keseluruhan yang dialami tidak mudah diinggit maka ditulis secepatnya karena catatan lapangan sebagai komponen yang paling fundamental dalam observasi partisipan karena catatan lapangan mencatat proses tersebut.

a. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah hasil akhir dari observasi lapangan, catatan lapangan adalah menerjemahkan pengalaman belajar sebagai anggota masyarakat Nagari Sisawah ke dalam teks. Menerjemahkan pengalaman belajar ke dalam teks berbentuk menuliskan pengalaman sekaligus memaknai pengalaman tersebut. Di sisi lain catatan lapangan catatan-catatan tertulis tentang observasi yang sangat banyak dengan memeriksa secara rinci setiap kegiatan dan menelusuri implementasinya dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti mengalami proses dan interaksi sosialnya membuat peneliti mengerti kendala dan tujuan dari lingkungan sosial budaya yang

¹ *Samba kato* menjadi penting karena setiap kegiatan adat akan selalu menggunakan *samba kato* (sembah kata) atau memuliakan kata mulai menentukan hari pernikahan, kematian dan lain sebagainya *samba kato* berisikan pepatah petilih dalam menyampaikan maksud dan tujuan atau bahasa formal adat Minangkabau

² Ngaji disini ada dua pengertian pertama belajar tentang agama dan belajar tentang hal-hal mistis

dijalani. Maka mengadaptasi untuk memenuhi harapan norma-norma lokal lalu menangkapnya, melestarikan, dengan menuliskannya sehingga bermakna.

Menjadi observasi partisipan membuat peneliti bisa merasakan bagaimana dilihat dan diperlakukan oleh masyarakat Nagari Sisawah. Soeriadiredja (2016) menyatakan bahwa “Kerja lapangan dan akhirnya menjadi catatan lapangan didasarkan pada pandangan kehidupan sosial yang terus diciptakan melalui upaya orang untuk menemukan dan memberi makna pada tindakan mereka sendiri dan orang lain.” sehingga melalui tulisanlah sebagai observasi partisipan secara aktif menciptakan realitas dan makna, fundamentalnya catatan lapangan. Fieldnotes Emerson (1995) menyatakan bahwa:

Catatan lapangan, etnographer-sebagai-penulis mengembang kesadaran peran dan tanggung jawabnya dalam menceritakan kisah orang-orang yang dipelajarinya; karena secara tertulis ia kembali menghadirkan dunia mereka sehari-hari. Dengan demikian, ia terus diingatkan bagaimana tindakan menulis membangun makna dan pengetahuan.

Catatan lapangan bagi etnografer menceritakan yang dipelajarinya karena secara tertulis tentang keseharian sehingga tindakan keseharian terkonstruksi menjadi pengetahuan dan bermakna. Menjadi bagian dari masyarakat tetapi menyadari dirinya sedang meneliti maka catatan lapangan adalah laporan yang menggambarkan pengalaman dan pengamatan yang mendeskripsikan proses peristiwa secara detil, sehingga menghasilkan deskripsi yang tebal, ketebalan deskripsi dari catatan, lapangan adalah menambah catatan dari ke hari dan. Secara detil Emerson (1995) menyatakan bahwa:

- 1) Apa yang diamati atau diobservasi pada akhirnya dijadikan sebagai "data" atau "temuan" tidak dapat disingkirkan dari proses pengamatan;
- (2) dalam menulis catatan lapangan, peneliti lapangan wajib memberikan perhatian khusus pada makna dan perhatian terhadap masyarakat yang diteliti;
- (3) catatan lapangan yang ditulis secara bersamaan merupakan landasan dan sumber vital untuk menulis laporan yang lebih luas dan lebih koheren tentang kehidupan dan permasalahan masyarakat;
- (4) dan catatan lapangan tersebut harus merinci proses sosial dan interaksi yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat; dan kegiatannya.

Pada akhirnya observasi partisipan melalui catatan lapangan menemukan perspektif orang Sisawah dan belajar dari perspektif tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam di mana peneliti menanyakan informasi secara mendetail dengan cara melibatkan diri langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas. Setelah wawancara selesai dan hasil wawancara dibikin transkripnya. Berdasarkan transkrip wawancara bisa dilihat pemetaan datanya sehingga bisa dilihat kekurangannya, ketika masih ada kekurangan wawancara dilakukan kembali atau berkali-kali.

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang lengkap sebagaimana diharapkan peneliti, maka dapat dilakukan sebagai berikut;

Pertama, cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, cara yang dilakukan dalam wawancara mendalam di Nagari Sisawah dengan mendatangi informan ke rumahnya masing-masing atau tempat yang telah dijanjikan biasa malam hari karena masyarakat pedesaan di siang hari mereka bekerja baik sebagai petani, peternak, mencari hasil hutan (rotan, kayu bakar dan lainnya) penyadap karet, mendulang emas tradisional, ataupun pekerja swasta dan pemerintah. Semua pekerjaan tersebut bisa dilakukan satu persatu atau melakukan semuanya secara bergantian dan acak dalam satu hari.

Kedua, menciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, membuat informan nyaman ketika diwawancarai adalah point utama dalam proses wawancara. Setiap orang punya persoalan sendiri-sendiri jika informan sedang tidak nyaman dengan asumsinya ada masalah pribadi maka wawancara dilakukan sebentar dan mencari waktu lain sehingga informan dalam keadaan siap diwawancarai.

Ketiga, mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, secara komunikasi masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang pada dasarnya berkomunikasi tidak langsung ke pointnya atau disampaikan dengan banyak kiasan. Biasanya menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang informan

lakukan, bercanda dan lain sebagainya ketika rasa nyambung berkomunikasi telah didapatkan maka mulai menerangkan maksud dan tujuan ke informan. Mendalamnya wawancara dimulai ngobrol (*carito lamak*) karena membuka diri dan cair maka wawancara akan berjalan dengan baik dan informan akan menjelaskan dengan baik. Pertanyaan berlapis sehingga sampai ke inti persoalan maka *what, who, where, why, when* dan *how* (5 W + 1 H) adalah konsep yang sedernana yang akan terus diulang-ulang.

Keempat, bersikap hormat dan ramah terhadap informan, sopan santun dalam sikap adalah hal sangat fundamental bagi masyarakat Minangkabau apalagi yang tinggal di pedesaan. Belajar hormat dan ramah dalam sopan santun secara langsung telah belajar tentang menjadi masyarakat setempat, salah satu kesalahan fatal di Minangkabau atau pedesaannya yang dianggap tidak sopan adalah memberikan sesuatu memakai tangan kiri.

Kelima, tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, proses etnografi adalah proses belajar dari masyarakat bukan mempelajari masyarakat. Maka apapun yang disampaikan dijadikan bahan referensi sebagai bentuk pemahaman dan sudut pandang. Sehingga menghilangkan kesan mengurui informan.

Keenam, tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, setiap orang mempunyai privasi dan pengertian privasi di berbagai tempat tentu berbeda. Bagi masyarakat desa bertanya di mana bekerja, sudah menikah dan berapa orang anak adalah hal biasa tetapi menanyakan kabar keluarganya yang janda dan titip salam sedangkan penulis adalah laki-laki dianggap tidak sopan, sehingga membuat informan tersinggung atau marah

Ketujuh, penulis melakukan penelitian ditemani salah anggota masyarakat yang mengenali dengan baik informan ketika informan tidak mengerti apa yang penulis tanyakan pendamping ini bisa menanyakan secara baik. Dengan adanya teman maka suasana bisa cair.

Kedelapan, sampaikan terima kasih setelah wawancara usai dan minta disediakan waktu lagi jika ada keterangan yang belum lengkap, Wawancara pada

masyarakat Nagari Sisawah bisa dilakukan dengan baik karena masyarakatnya yang ramah dengan pendatang dan ketika disampaikan penulis belajar adat istiadat salingka nagari Sisawah ada kebanggaan dari informan yang diwawancarai. Ketika mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka wawancara akan terus berlanjut atau berulang-ulang sampai data menjadi jenuh sebagai contoh informan yang sesuai kriteria seperti ketua KAN Nagari Sisawah ataupun Wali Nagari Sisawah.

Teknik wawancara mendalam dirancang untuk memperoleh gambaran yang jelas dari perspektif subjek tentang tema penelitian. Selama wawancara mendalam informan yang diwawancarai dianggap ahli dan pewawancara atau penulis dianggap sebagai pelajar Milena, Dainora, and Stancu (2008) menyatakan bahwa:

Wawancara mendalam adalah metode yang dipersiapkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perspektif partisipan sesuai dengan tema penelitian. Selama wawancara mendalam, orang yang diwawancarai dianggap ahli dan yang mewawancarai mengambil posisi sebagai siswa atau pelajar. Metode wawancara peneliti dimotivasi oleh keinginan untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat dibagikan oleh partisipan tentang tema penelitian.

Pada saat melakukan wawancara peneliti dimotivasi oleh keinginan untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat dibagikan oleh informan tentang tema penelitian. disisi lain Bryman (2012) menyampaikan bahwa “Tujuan wawancara naratif adalah untuk memperoleh laporan yang direkonstruksi dari orang yang diwawancarai tentang hubungan antara peristiwa dengan peristiwa serta konteks masyarakat atau orangnya.” Tujuan dari wawancara naratif adalah untuk mendapatkan catatan yang direkonstruksi dari narasumber tentang hubungan antara peristiwa-peristiwa dan antara peristiwa dan konteks.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam etnografi adalah seluruh yang bisa benda yang ditemukan mulai dokumen resmi pemerintah maupu naskah-naskah yang ditulis

Inoki Ulma Tiara, 2022

NILAI-NILAI DAN STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PADA ADAT MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP (STUDI ETNOGRAFI DI NAGARI SISAWAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS, KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pribadi atau naskah kuno yang berhubungan penelitian. Naska kuno ini berhubungan dengan ranji atau tambo-tambo adat yang ada yang di Nagari Sisawah yang berhubungan waris *sako* dan *pusako*. Menurut Emzir (2012, hlm 75) bentuk lain dari data kualitatif adalah dokumen, dokumen dapat dikelompokkan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen *mass culture*. Kadangkala dokumen ini digunakan dalam hubungan dengan atau menopang wawancara dan observasi terlibat.

Menurut Farida (2010) “Dokumen sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas pada pokok penelitian, dan dapat digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memeriksa kecocokan data, serta merupakan bahan utama dalam penelitian kesejarahan.”

D. Lokasi Penelitian dan Informan

Penelitian dilakukan di Nagari Sisawah, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Lokasi penelitian diambil dengan beberapa pertimbangan: Masyarakat Nagari Sisawah hanya menempuh jalur hukum positif pengadilan agama atau pengadilan negeri yang bersangkutan dalam status hukum perkawinan seperti pencerain, tetapi untuk persoalan diluar hal tersebut diselesaikan secara adat.

Masyarakat Sisawah masih sangat kental melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari karena masih tingginya penghargaan terhadap ajaran adat maupun lembaga adat yang ada. Mempunyai kearifan lokal yang khas lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai dan strategi resolusi konflik, sebagai contoh sebagai salah satu tempat penghasil emas tetapi untuk menjaga kelestarian alam dan persaingan kehidupan yang tajam mereka melarang menambang menggunakan mesin hanya boleh dengan *jae* (alat pendulang emas yang berbentuk piring yang terbuat dari kayu) karena bagi mereka melakukan penambangan dengan mesin suatu akan menimbulkan konflik seperti tanah kehilangan fungsi dan tidak bisa dikenali batas-batasnya setelah dilakukan kegiatan tambang.

Pernyataan di atas mengapa Nagari Sisawah dijadikan lokasi penelitian maka untuk itu etnografer bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan suatu urain

kebudayaan. Spradley (2006, hlm. 39) menyatakan bahwa informan merupakan penutur asli (*native speaker*).

Oleh etnografer, informan diminta untuk berbicara dalam bahasa atau logatnya sendiri. Informan memberi model untuk ditiru oleh etnografer, etnografer ingin belajar menggunakan bahasa asli dengan yang dilakukan informan. Seorang etnografer mencari orang kebanyakan dengan pengetahuan umum, kemudian membangun pengetahuan di atas pengalaman umum mereka.

Memilih informan berdasarkan kriteria yang baik bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Semakin berkualitas informan maka semakin berkualitas informasi yang didapatkan. Maka untuk mendapatkan informan yang berkualitas menggunakan cara *purposive sampling*, mengapa menggunakan *purposive sampling* karena adalah alat seleksi informan, karena menurut Alkassim and Tran (2016):

Teknik *purposive sampling*, juga disebut pilihan informan berdasarkan penilaian, adalah pilihan yang disengaja seorang informan karena kualitas dimiliki informan. Sederhananya, peneliti memutuskan mencari orang yang bisa dan mau menyediakan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya. selain pengetahuan dan pengalaman kesediaan untuk berpartisipasi, dan kemampuan untuk mengomunikasikan pengalaman serta pendapat. Ide dibalik *purposive sampling* adalah pengambilan informan yang berkonsentrasi pada orang-orang dengan karakteristiknya yang relevan.dengan penelitian.

Penilaian informan sebagai pilihan berdasarkan kreteria informan menurut Spradley (2006 hlm 66-67) sebagai berikut.

Pertama, enkulturasi penuh: proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bermacam-macam tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik adalah memahami secara baik budayanya tanpa memikirkannya. *Kedua*, waktu yang cukup, metode ini membutuhkan enam sampai tujuh kali wawancara yang masing-masingnya berlangsung selama satu jam. Non-analitik, menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai atau signifikansi dari peristiwa dan tindakan itu. Dan informan yang memberikan analisa dan interprestasi dengan penuh pemahamnan mengenai kejadian itu dari

perspektif penduduk asli “teori penduduk asli” (*folk theory*). Kedua jenis informan tersebut dapat menjadi informan yang baik.

Nagari Sisawah memiliki 10 orang pangulu adat yang terdiri pengulu nagari dan pangulu taratak, 10 manti adat, 10 malin adat, dan 10 orang dubalang adat, dan 4 orang *jiniah nan ampek* (imam, katik, kadi, dan bilal). Suku tersebar di 8 jorong sekaligus memiliki 8 orang tua kampung di setiap jorongnya, secara pemerintahan setiap nagari memiliki wali nagari dan perangkat wali nagari, BPRN atau BPD, unsur Bundo kanduang, unsur Cadiak Pandai, unsur Alim Ulama, dan Unsur Pemuda. Inilah sumber yang akan dijadikan informan maka dari jumlah sebanyak ini akan buatkan kreteria sehingga informan yang akan diwawancarai memiliki. Secara status dan jabatan mereka di masyarakat adalah orang yang anggap memiliki yang pengetahuan tentang nilai-nilai dan strategi resolusi berbasis adat Minangkabau.

Kreteria di atas dianggap memenuhi penilaian sebagai informan atau penutur asli, tetapi jumlah tersebut akan mengerucut dengan sendiri karena akan terseleksi secara alami. Proses wawancara yang berulang akan memberikan pemahaman kepada peneliti mana informan utama yang dilanjutkan wawancara dan mana informan pendukung karena kualitas wawancara bukan ditentukan lama waktu wawancara tetapi kualitas jawaban informan dan terarahnya proses wawancara. Waktu 1 jam wawancara sangat cukup karena data yang diberikan dievaluasi kembali sehingga wawancara selanjutnya mempunyai jeda sehingga sudah mengetahui data yang akan dicari. 1 jam wawancara dengan 6 sampai 7 kali wawancara maka secara waktu untuk satu orang informan telah melakukan wawancara secara efisien selama 6 sampai 7 jam.

E. Teknik Validasi Data

Inoki Ulma Tiara, 2022

NILAI-NILAI DAN STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PADA ADAT MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP (STUDI ETNOGRAFI DI NAGARI SISAWAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS, KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menvalidasi data dalam menelitian menggunakan beberapa metode yakni dengan *pertama*, metode triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau sumber data dengan cara yang berdeda, dalam penelitian etnografi ini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang kredibel dan gambaran yang lengkap mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan obervasi partisipan untuk memverifikasi kebenarannya.

Disisi lain peneliti juga dapat menetapkan informan tertentu atau berbeda untuk menvalidasi kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi fase ini dilakukan apabila data atau informasi yang ditemukan dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berbentuk teks atau naskah/transkrip film, rekaman audio visual dan sejenisnya, triangulasi tidak diperlukan lagi. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

Kedua, triangulasi pengumpulan data adalah menelusuri kebenaran informai tertentu melalui berbagai teknik dan sumber pengambilan data. Apabila, selain melalui wawancara peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan yang sah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu saja masing-masing teknik atau strategi itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang gilirannya akan memberikan wawasan (*insights*) yang berbeda pula tentang fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan mewujudkan keluasan pemahaman untuk mendapatkan kebenaran yang kredibel. . Titik temu dari berbagai sumber data tersebut melahirkan data yang valid dari sudut pandang etnografi.

F. Teknik Analisa Data

Inoki Ulma Tiara, 2022

NILAI-NILAI DAN STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PADA ADAT MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP (STUDI ETNOGRAFI DI NAGARI SISAWAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS, KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada akhirnya data yang dikumpulkan seperti permainan parsel menyusun sebuah gambar, bagian-bagian terpisah disusun sedikit demi sedikit atau mengelompok dicari kaitannya setelah divalidasi, menyusun bagian-bagian terpisah dari data adalah analisis data sehingga data mempunyai ruang lingkup yang jelas dan mempunyai sudut pandang tentang nilai-nilai dan strategi resolusi konflik berbasis adat Minangkabau di Nagari Sisawah, seperti teknik analisis data kualitatif model Spradley dalam Emzir (2012, hlm 10) berikut ini:

- 1) analisis domain, yaitu mendapatkan bentuk umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau kondisi sosial. Melalui pertanyaan umum dan terperinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pedoman;
- 2) analisis taksonomi, yaitu menguraikan domain-domain yang dipilih lebih rinci untuk memahami bentuk internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terpusat atau terfokus; dan
- 3) analisis komponensial, yaitu mencari ciri khusus pada setiap bentuk dengan cara mengotrasnkan antar elemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara lalu dipilah melalui pertanyaan yang mengontraskan.

Analisis tema budaya, yaitu mencari kaitan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Analisis tersebut dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

1. Analisis Domain

Menurut Wijaya (2018) melakukan analisis domain yaitu “domain-domain atau kategori dari kondisi osial yang diteliti.”, sehingga dalam tahap ini sudah kelihatan kategori-kategori yang didapatkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap penulis membuat sebanyak-banyak domain yang akan dianalisis karena dengan banyak domain pada proses selanjutnya mana domain yang hampir sama awalnya terlihat berbeda maka akan dijadikan domain yang sama.

Menurut Helaludin and Wijaya (2019) “Analisis domain adalah proses dalam memperoleh gambaran umum dan lengkap tentang objek penelitian atau kondisi sosial. Kondisi sosial mengacu pada perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam wilayah tertentu yang kita pilih.”

Penerapan dalam penelitian analisis domain adalah tema besar nilai-nilai dan strategi resolusi konflik berbasis adat Minangkabau maka yang menjadi tema besarnya yang dijadikan pertanyaan penelitian. maka hasil temuan tema besar akan dianalisis pada analisis taksonomi. Salah satu domain dari tema besar nilai nilai dan strategi resolusi konflik menghasilkan tahapan penyelesaian konflik di Nagari Sisawah.

2. Analisis Taksonomi

Kategori-kategori atau gambaran umum tersebut dijabarkan secara struktur dan diamati lebih fokus . dari analisis domain ke analisis taksonomi maksudnya adalah bahwa domain-domain yang mulai dipetakan kontur penjelasannya secara lebih riinci . analisis Taksonomi akan dijelaskan berbentuk table, diagram, atau gambar-gambar yang menggambarkan domain-domain. Menurut Wijaya (2018) menyatakan bahwa terdapat 5 langkah penting membuat taksonomi, yaitu:

(a) memilih sebuah domain analisis, taksonomi; (b) identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis; (c) cari himpunan bagian di antara beberapa istilah tercakup; (d) mencari domain yang lebih besar; dan (f) membuat taksonomi sementara.”

Tahapan penyelesaian konflik di Nagari Sisawah maka cari idenfikasi substitusi untuk di analisis maka dicari subset diantara beberapa istilah dan taksonomi sementara ada tiga tahapan penyelesaian konflik di Nagari Sisawah yaitu *kusuik bulu* (kusut bulu), *kusuik rambuik* (kusut rambut), dan *kusuik sarang tampuo* (kusut burung manyar). Tiga tahapan ini akan dianalisis secara kompenensial.

3. Analisis Kompenensial

Inoki Ulma Tiara, 2022

NILAI-NILAI DAN STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PADA ADAT MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP (STUDI ETNOGRAFI DI NAGARI SISAWAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS, KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses selanjutnya adalah analisa komponensial seperti yang disampaikan Wijaya (2018) sebagai berikut.

“Komponensial yaitu analisa yang mencari ciri khusus pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terpilih dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*). Dalam analisa komponensial, apa yang diupayakan untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah kesamaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terpilih dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang presisi yang beragam pada setiap komponen akan dapat ditemukan.”

Pada tahap analisis tahapan penyelesaian konflik di Nagari Sisawah yang melalui tiga tahapan tersebut dianalisis dicari ciri spesifik pada struktur internalnya yang menjadi ciri-ciri otentiknya. Dengan mendapatkan ciri-ciri otentiknya lalu dikontraskan perbedaan-perbedaan otentik setiap elemen dalam tahapan penyelesaian konflik antara *kusuik bulu ayam* (kusut bulu ayam), *kusuik rambuik* (kusut rambut), dan *kusuik sarang tampuo* (kusut sarang burung manyar).

4. Analisis Tema Budaya

Tema budaya secara arti kata, tema adalah Indonesia (2016) “Pokok pikiran; dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)” sedangkan Indonesia (2016) “Kebudayaan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tema budaya adalah pokok-pokok pikiran hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan. atau adat istiadat sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami lingkungannya serta pengalamannya untuk menjadi

pedoman tingkah laku. Menurut (Helaludin and Wijaya 2019), secara analisis tema budaya diartikan sebagai:

“Tema budaya didefinisikan sebagai suatu prinsip atau postulat yang muncul secara berulang dalam berbagai domain, implisit, atau eksplisit dan memenuhi sebagai hubungan antar subsistem dari makna budaya....Analisis tema budaya berusaha untuk menemukan benang merah dari tema-tema yang menonjol yang diperoleh dari analisis domain, taksonomi, dan analisis komponensial. Setelah ditemukan benang merah, maka peneliti dapat menyusun konstruksi tertentu tentang objek atau situasi sosial tertentu.”

Setelah tahapan dianalisis mulai dari analisis domain, taksonomi sampai komponensial maka penulis menemukan postulat dalam penelitian nilai-nilai dan strategi resolusi konflik berbasis adat Minangkabau. Postulat menurut Kebudayaan Tahun 2016 yaitu sebuah asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya; anggapan dasar. Tema budaya adalah menemukan sudut pandang masyarakat Nagari Sisawah tentang nilai-nilai dan strategi resolusi konflik yang akhirnya menjadi salah satu dalil nilai-nilai dan strategi resolusi konflik.

G. Isu Etik

Proses penelitian yang di Nagari Sisawah yang akan dilakukan di Nagari adalah proses penelitian etnografi. Pertama memberikan surat permohonan izin penelitian kepada Wali Nagari Sisawah, Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sisawah, Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN). Cadiak Pandai, Bundo Kandung, Alim Ulama, dan unsur Pemuda. Setelah memberikan surat permohonan izin penelitian lalu mengutarakan keinginan penulis untuk melakukan penelitian di Nagari Sisawah.

Mulai saat itu penulis bolak balik dari Nagari Sisawah. Penulis memang tidak terus-menerus tinggal di Nagari Sisawah biasanya 15 hari di Nagari Sisawah lalu keluar dari sana untuk menuliskan data penelitian yang didapatkan selama 5 sampai 10 hari. Setelah dituliskan baru mengetahui kekurangannya maka balik lagi di nagari

dan tinggal bersama masyarakat seperti biasanya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penulis bolak balik ke Nagari Sisawah selama penulisan disertasi dilakukan. Target penyelesaian disertasi 8 bulan ke depan maka, maka 8 bulan ke depan tetap bolak balik ke Nagari Sisawah. Dalam proses penelitian, peneliti memastikan adanya perlindungan martabat dan keselamatan informan sebagai subjek penelitian yang memiliki keinginan dihargai hak-haknya.

Disisi lain dalam penelitian penulis mendeskripsikan refleksitas peneliti terhadap tema yang diteliti, bahwa peneliti percaya dan menyakini pengalaman belajar nilai-nilai dan strategi resolusi konflik dari Nagari Sisawah yang dituliskan lalu dimaknai pada akhirnya melahirkan nilai-nilai luhur kearifan lokal atau adaptasi adat Minangkabau akan memberikan sumbangsih terhadap sumber belajar pendidikan IPS. Peran peneliti dalam penelitian etnografi adalah sebagai instrument penelitian dalam mengumpulkan data, dan menganalisis data.